

BAB IV

PROSES PERUNDINGAN NUKLIR KOREA UTARA

Masalah nuklir di Korea Utara, merupakan masalah yang paling mengundang perhatian umum dalam situasi Semenanjung Korea. Karena terpengaruh oleh beberapa faktor, pembicaraan enam pihak sejak tahun 2003 telah terjerumus oleh kemacetan⁸². Perundingan melalui jalur diplomasi demi menyelesaikan situasi krisis semenanjung Korea menjadi sangat rumit dikarenakan kepentingan yang berbeda dari setiap Negara yang terlibat perundingan. Tidak ada Negara yang menginginkan Korea Utara memiliki senjata nuklir. Sedangkan Korea Utara tetap bersikeras untuk mengembangkan senjata nuklirnya dengan alasan demi melindungi negaranya dari ancaman militer Amerika Serikat. Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai isi dari perundingan enam Negara (*Six Party Talks*), kepentingan Negara – Negara anggota *Six Party*, dalam bab ini juga penulis akan membahas mengenai kegagalan *Six Party Talks* dalam upaya denuklirisasi Korea Utara.

A. Isi *Six Party Talks*

Selain melalui beberapa perundingan, upaya internasional untuk menyelesaikan permasalahan nuklir Korea Utara salah satunya pada tahun 2003 dibentuk pertemuan enam Negara atau *Six Party Talks*, perhatian Cina meningkat dan mengajak Korea Utara untuk mengadakan pertemuan multilateral. Sebagai hasilnya, telah berlangsung enam kali pertemuan, perundingan ini melibatkan enam pihak yaitu

⁸²Situasi di Semenanjung Korea “ *http://indonesia.go.id/1/2005/12/21/1@38000.htm*” diakses pada

(Amerika Serikat, Korea Utara, Cina, Rusia, Jepang, dan Korea Selatan). Tiga pertemuan pertama tidak menghasilkan kemajuan. Namun pertemuan keempat menghasilkan sebuah pengertian satu sama lain. Korea Utara mengatakan akan bersiap untuk menghentikan program senjata nuklirnya, dan Amerika Serikat berjanji tidak akan menggunakan kekuatan militer untuk menggulingkan rezim Korea Utara. Namun setelah pertemuan berakhir terdapat konflik yang timbul antara Pyongyang dan Washington. Washington menyatakan bahwa *disarmament* (perlucutan senjata) adalah langkah pertama yang harus dilakukan Korea Utara hingga kemudian Washington akan mempertimbangkan permintaan Korea Utara akan reaktor air ringan. Namun Pyongyang menyatakan bahwa reaktor air ringan harus disediakan sebelum *disarmament* dimulai.⁸³

Ketika putaran kelima *Six Party Talks* berlangsung pada tahun 2005, Kementerian Keuangan Amerika Serikat menyatakan *Banco Delta Asia* (BDA), sebuah bank di Macau di mana Korea Utara memiliki rekening, sebagai bank yang diduga melakukan atau menerima dana hasil pencucian uang Korea Utara. Macau merespon dugaan tersebut dengan membekukan sekitar \$24 juta dana yang dimiliki Korea Utara.

Sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan *Six Part Talks*, Korea meminta agar pembekuan rekening tersebut dibatalkan terlebih dahulu. Sementara itu, program nuklir Korea Utara terus berlanjut dan mengalami peningkatan. Amerika Serikat memiliki informasi akurat mengenai program senjata berbasis dasar plutonium

Korea Utara diduga serta diyakini memiliki bahan bakar yang dapat membuat delapan hingga sepuluh bom nuklir. Besar kemungkinan bahwa bahan bakar tersebut telah diolah kembali untuk membuat plutonium. Diperkirakan bahwa plutonium yang dihasilkan telah digunakan untuk beberapa atau seluruh bom. Jelas bahwa Korea Utara telah memulai kembali riset reaktornya di Yongbyon untuk memproduksi lebih banyak plutonium.

Situasi semakin rumit ketika pada tanggal 4 Juli 2006 Korea Utara melakukan uji coba sedikitnya enam rudal, termasuk rudal jarak jauh Taepodong-2. DK PBB memutuskan untuk menjatuhkan sanksi kepada Korea Utara atas uji coba rudalnya. Resolusi PBB tersebut berisi larangan ekspor dan impor materi rudal Korea Utara. Namun Korea Utara menolak untuk menghentikannya dan mengumumkan akan melaksanakan uji coba nuklir guna memperkuat pertahanan dirinya dalam menghadapi sikap permusuhan militer Amerika Serikat.⁸⁴

Akhirnya pada tanggal 9 Oktober 2006, Korea Utara benar – benar melaksanakan uji coba nuklir. Korea Utara mendeklarasikan bahwa uji coba tersebut aman dan sukses meskipun ada kegagalan. Uji coba tersebut pada mulanya dipertanyakan, akan tetapi intelijen Amerika Serikat kemudian mengkonfirmasi bahwa itu memang merupakan uji coba nuklir. Reaksi atas uji coba nuklir Korea Utara, DK PBB mengeluarkan resolusi 1718 yang menjatuhkan sanksi keuangan dan senjata terhadap Korea Utara. Secara spesifik, resolusi tersebut meminta Korea Utara

⁸⁴ Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "South Korea's Response: Democracy, Identity, and Strategy," dalam Shale Horowitz, Uk Heo, dan Alexander Tan (eds.), *Identity and Change in East Asian Conflicts: China, Taiwan, and the Koreas* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 213.

untuk mengeliminasi seluruh senjata nuklirnya, senjata pemusnah masal, dan rudal balistik.⁸⁵

Pertemuan *Six Party Talks* di Beijing pada bulan Februari menghasilkan perjanjian *Initial Actions for the Implementation of the Joint Statement*. Perjanjian ini berisi penutupan dan penyegelan fasilitas Yongbyon, mendiskusikan daftar-daftar seluruh program nuklir Korea Utara, penarikan tuduhan Korea Utara sebagai Negara pendukung terorisme. Perjanjian ini juga merupakan langkah awal bagi pembicaraan bilateral Korea Utara dengan Amerika Serikat dan Jepang, penyediaan 50.000 ton bahan bakar minyak bagi Korea Utara dalam jangka waktu 60 hari, dan pembentukan kelompok kerja guna mendiskusikan implementasi perjanjian tersebut. Lima kelompok kerja tersebut adalah : Normalisasi Hubungan Korea Utara-Amerika Serikat, denuklirisasi Semenanjung Korea, Normalisasi Hubungan Korea Utara-Jepang, Kerjasama Ekonomi dan Energi, Mekanisme Perdamaian dan Keamanan Asia Timur.⁸⁶

Keenam pihak kemudian bertemu kembali pada 19 Maret 2007 guna melakukan evaluasi tiga puluh hari pertama. Pembicaraan tersebut terhenti pada 22 Maret dikarenakan Korea Utara menolak melakukan negosiasi hingga menerima dana BDA yang ditunda karena "hambatan teknis". 28 Mei 2007 Korea Utara melakukan uji coba beberapa rudal jarak dekatnya. Pemerintah Korea Selatan dan Amerika

⁸⁵ Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects, *Op. Cit.*, hlm. 496.

⁸⁶ Initial Actions for the Implementation of the Joint Statement, <http://www.mofa.go.jp/region/asia->

Serikat melaporkan bahwa uji coba rudal itu merupakan kegiatan rutin yang tidak akan mempengaruhi *Six Party Talks*.⁸⁷ Namun kemudian Korea Utara menembakkan kembali dua tambahan rudal jarak pendeknya yang menuai kritik dari Gedung Putih.⁸⁸

Dana BDA akhirnya ditransfer kepada Korea Utara pada 25 Juni 2007. Esoknya, para inspektor IAEA mengunjungi Korea Utara untuk memeriksa pemberhentian reaktor 5 MW dan melakukan inspeksi pabrik bahan bakar nuklir serta dua reaktor yang sedang dibangun di Yongbyon. Seperti yang telah disepakati dari perjanjian, Korea Selatan mengirimkan bagian pertama 50.000 ton bahan bakar minyak kepada Korea Utara pada 12 Juli. Tanggal 15 Juli, IAEA mengkonfirmasi penutupan fasilitas nuklir di Yongbyon.

Pada bulan Juli, fase pertama dari putaran keenam *Six Party Talks* dimulai. Keenam pihak setuju untuk bertemu pada bulan September. Para kelompok kerja bertemu dan menyimpulkan pembicaraan sebelum dimulainya fase kedua putaran keenam tersebut. Di bawah kerangka kelompok kerja keenam pihak, Amerika Serikat dan Korea Utara bersedia melakukan negosiasi secara bilateral. Kelompok kerja normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara bertemu di Jenewa pada 3 September 2007 untuk menindaklanjuti fase kedua tersebut. Mereka setuju bahwa

⁸⁷ "US Downplays N. Korea's Missile Tests." 26 Mei 2007, http://www.chinadaily.com.cn/world/2007-05/26/content_8800809.htm, diakses pada 3/2/2013

⁸⁸ Yeon-hee Kim, "North Korea Missile Launch Draws US Criticism," 7 Juli 2007,

<http://www.alertnet.org/thenews/newsdesk/SP45537.htm>, diakses pada 3/2/2013

laporan lengkap seluruh program nuklir akan diserahkan pada 31 Desember 2007 dan penutupan program nuklir Korea Utara juga akan dilakukan pada tanggal tersebut.⁸⁹

Keenam pihak bertemu lagi untuk melanjutkan fase kedua putaran keenam pada tanggal 27 September dan menghasilkan *Second Phase for Implementation of Joint Statement on October 3, 2007*. Dalam perjanjian 3 Oktober ini, fasilitas nuklir yang harus dihentikan adalah: reaktor penelitian 5MW, laboratorium radiokimia dan pabrik bahan bakar nuklir. Ketiga fasilitas ini berada di Yongbyon. Selain itu, Korea Utara menegaskan kembali komitmennya untuk tidak melakukan transfer material ataupun teknologi nuklir. Pihak-pihak lainnya menegaskan komitmen untuk melakukan normalisasi dengan Korea Utara dan menyediakan 1 juta ton bahan bakar minyak, termasuk 50.000 ton yang sudah dikirimkan sebelumnya. Sesuai dengan pembicaraan pada bulan September, Amerika Serikat bersedia untuk memulai proses pemindahan tuduhan Korea Utara sebagai daftar negara pendukung terorisme.

Untuk meyakinkan Korea Utara, pada tanggal 1 Desember 2007 Presiden Amerika Serikat, George W. Bush menulis surat pribadi kepada pemimpin Korea Utara Kim Jong Il. Bush akan melakukan normalisasi hubungan bila Korea Utara mau benar-benar memperlihatkan program nuklirnya dan mulai membekukannya. Dia menekankan bahwa hal tersebut penting bagi Korea Utara untuk mendeklarasikan jumlah hulu ledak yang telah dibangun serta jumlah materi misil yang telah diproduksi. Bush juga meminta Korea Utara untuk memperlihatkan segala jenis

⁸⁹ "U.S. and South Korea Agree to 'Second Phase' of Nuclear Talks," *The New York Times*, 3

material, peralatan atau ahli nuklir yang mungkin telah ditransfer ke Negara – Negara lain.⁹⁰ 31 Desember 2007 berlalu tanpa laporan lengkap dan tidak tuntasnya penutupan fasilitas nuklir. Awal tahun 2008 Korea Utara menyatakan telah memberikan laporan yang sebenar-benarnya pada bulan November 2007. Namun Amerika Serikat menyatakan bahwa laporan yang diserahkan pada bulan November tersebut tidak lengkap. Asisten Menteri Luar Negeri Christopher Hill telah mengunjungi Korea Utara pada akhir November 2007 dan memeriksa laporan tersebut.⁹¹ Dia melaporkan telah menemukan ketidaksesuaian dalam tiga hal yang dilaporkan: program pengayaan uranium, jumlah plutonium yang sebenarnya dimiliki, dan perluasan di mana Korea Utara membantu Syria.

Pada bulan Mei 2008, Pyongyang akhirnya mengeluarkan laporan sebanyak 18.000 halaman yang berisi fasilitas dan materi nuklir yang dimilikinya.⁹² Korea Utara kemudian menutup dan menghentikan fasilitas nuklir agar Amerika Serikat mengeluarkan Korea Utara dari daftar negara pendukung terorisme. Akan tetapi laporan tersebut tidak menyebutkan program *highly enriched uranium* (HEU) atau hulu ledak nuklir yang ada. Selain itu, Amerika Serikat dan Korea Utara memiliki ketidaksepakatan dalam hal verifikasi. Penyebabnya adalah Amerika Serikat ingin melakukan inspeksi seluruh dugaan fasilitas nuklir yang ada. Akan tetapi Korea Utara

⁹⁰SIPRI, *Yearbook 2008, Armaments, Disarmament and International Security*, (New York: Oxford University Press, 2008), hlm. 354.

⁹¹Donald Gross dan Oh Hannah, "North Korea Disables Facilities, But Resists Declaration," *Comparative Connections*, Januari 2008.

⁹²"North Korea Hands Over Plutonium Documents," Reuters, May 8, 2008,

<http://www.reuters.com/article/politicsNews/idJUSM0823667020080508>, diakses pada 1/2/2013

tidak menafsirkan hal yang sama. Korea Utara hanya mengizinkan inspeksi dilakukan terhadap fasilitas yang memang sudah diketahui.

Pada bulan April 2009, Korea Utara meluncurkan roket yang diklaim sebagai satelit komunikasi. Roket ini melewati wilayah udara Jepang. Dengan adanya peluncuran roket ini, diperkirakan Korea Utara telah memproduksi 40-50 kilogram plutonium dan memiliki lima hingga sepuluh senjata nuklir. Diperkirakan pula bahwa Korea Utara telah memproduksi 75 kilogram HEU sejak tahun 2005 yang dapat menghasilkan tiga senjata HEU setiap tahunnya.⁹³ Pada tanggal 25 Mei Korea Utara bahkan memutuskan untuk melaksanakan uji coba nuklir yang diikuti oleh uji coba tambahan beberapa misil jarak dekat.

Komunitas internasional mengidentifikasi aksi Korea Utara ini sebagai tindakan provokatif. Dengan uji coba nuklir tersebut, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi 1874 pada 12 Juni 2009 yang berisi sanksi bagi Korea Utara.⁹⁴ Korea Utara sejauh ini telah membuktikan kapabilitas rudal jarak pendek dan menengah. Sepanjang tahun 1990an, Korea Utara mencapai kemajuan secara bertahap dengan suksesnya uji coba rudal Scud-C pada bulan Juni 1990, misil balistik Nodong-1 pada bulan Mei 1993, dan uji coba misil Taepodong pada tahun 1998.

⁹³Jon B. Wolfsthal, "Estimates of North Korea's Unchecked Nuclear Weapon Production Potential," (Nautilus Institute for Security and Sustainability, No. 38, June 2003), hlm 88.

⁹⁴Tan Er-Win. "North Korea's Rocket and Nuclear Tests, 2009: A Threatening Pyongyang or an Afraid Pyongyang?" *Korea Observer*, Vol. 40, No. 3, Autumn (The Institute of Korean Studies

2. Tantangan yang dihadapi *Six Party Talks*

Terlepas dari kesuksesan yang dihasilkan dari *Six Party Talks*, terdapat beberapa kegagalan dalam menghadapi Korea Utara, Pendekatan yang berbeda-beda dalam *Six Party Talks* dan juga beberapa upaya regional gagal mencapai kesepakatan karena Negara – Negara yang berpartisipasi memiliki kepentingan sendiri – sendiri dalam menghentikan program nuklir Korea Utara. Jepang dan Amerika Serikat secara konsisten telah mendorong sanksi kuat sebagai tanggapan terhadap uji coba senjata nuklir Korea Utara. Sementara Cina, Korea Selatan, dan Rusia sering mendorong untuk sanksi lebih ketat karena takut tiba-tiba menjatuhkan rezim yang akan mengakibatkan arus pengungsian besar.⁹⁵ Kepentingan dari masing – masing Negara yang tidak bisa dipersatukan, membuat perundingan ini mengalami kegagalan

a. Kepentingan Amerika Serikat dalam *Six Party Talks*

Amerika Serikat sebagai polisi dunia diharapkan mampu untuk menjaga stabilitas keamanan Negara – Negara, tetapi pada krisis nuklir Korea Utara ini. Washington tidak berhasil mencegah Korea Utara melakukan uji coba senjata nuklir dengan menggunakan usaha-usaha diplomatik dan strategi penangkalan, maka dari itu Amerika Serikat bersama Korea Utara menyepakati akan menggunakan bukan hanya kekuatan konvensional, melainkan juga kemampuan nuklir Amerika Serikat untuk menanggapi ancaman Korea Utara.⁹⁶ Selain itu kegaglan Amerika Serikat juga

⁹⁵Tcog Joint Press Statement, http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/n_korea/nt/joint0301.html, diakses pada 3/2/2013

⁹⁶Korsel dan AS sepakati strategi penangkalan jangkauan jauh terhadap ancaman Korut
<http://world.the-sydney.com.au/news/0,2031,28082,00.html> diakses pada 17/2/2013

terlihat dari tidak berhasilnya mencegah Korea Utara mentransfer teknologi nuklirnya ke Iran, Pakistan, dan Syria. Korea Utara juga diketahui telah menjual uranium yang dapat diproses menjadi senjata nuklir kepada Pakistan yang kemudian menjualnya kepada Libia. Iran juga telah membayar Korea Utara untuk melakukan pertukaran teknologi, peralatan dan pengayaan uranium. Seluruh aktivitas ini adalah bukti kegagalan dari kebijakan Amerika Serikat terhadap Korea Utara.⁹⁷

Kepentingan Amerika Serikat dalam perundingan enam Negara ini adalah sebagai sarana untuk mengakhiri program senjata nuklir bertingkat internasional milik Korea Utara. Amerika Serikat khawatir jika Korea Utara terus mengembangkan program nuklirnya Amerika Serikat merasa terancam akan rudal – rudalnya yang dapat mencapai benua Amerika, selain itu juga kepentingan Amerika Serikat dalam *Six Party Talks* merupakan tantangan bagi rezim Amerika Serikat. Amerika Serikat tidak suka jika Korea Utara dan Korea Selatan melakukan reunifikasi karena Korea yang damai akan menjadikan kehadiran Amerika Serikat tidak diperlukan lagi di bumi Korea. Korea yang selalu dalam ketegangan akan menjadikan Amerika Serikat tetap mempunyai alasan kuat untuk tetap berdiri di bumi Korea dan juga di Jepang. Dan dalam skala yang lebih luas, Asia timur yang damai akan menjadikan hegemoni Amerika Serikat menjadi redup di wilayah Asia Timur, hal ini sangat di benci oleh Amerika Serikat, dan yang juga dikhawatirkan oleh Amerika Serikat adalah berkurangnya pembelian alutsista (Alat Utama Sistem Senjata) dari Korea Selatan

⁹⁷ G. I. Moore "America's Failed North Korea Nuclear Policy: A New Approach" *Asian Survey* No.

dan Jepang. Dari tahun ke tahun penjualan pesawat perang, sistem anti misil, dan senjata-senjata mahal lain dari Amerika Serikat ke negara-negara tetangga Cina dan Korea Utara tumbuh secara signifikan di tengah kegelisahan keamanan regional. Menambah kekuatan sekutu di Asia Pasifik adalah poros utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat di wilayah yang terguncang karena perebutan wilayah maritim (dalam kasus Cina) dan program senjata nuklir (dalam kasus Korea Utara). Amerika Serikat mempunyai keuntungan di *Six Party Talks* yaitu menghasilkan tumbuhnya kesempatan untuk industri senjata dalam negeri, secara keseluruhan, 78 persen dari kesepakatan penjualan senjata di seluruh dunia pada 2011 dikuasai Amerika Serikat dengan nilai 66,3 milyar dolar AS.⁹⁸

b. Kepentingan Republik Rakyat Cina dalam *Six Party Talks*

Bagi Cina sendiri dewasa ini, ketegangan di Korea yang berlarut-larut justru amat mengganggu fokusnyanya dalam pembangunan ekonomi yang sedang di puncak. Korea yang bersatu dengan damai akan disambut baik oleh Cina karena dengan bersatunya Korea, maka Korea Utara akan menjadi lebih makmur dari sebelumnya, sehingga bertambah pula pasar produk - produk Cina.

Cina memiliki peranan yang sangat besar terhadap eksistensi dan keberlangsungan Korea Utara. Sejak Korea Utara mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1948 hingga perang Korea 1950-1953, pengembangan rudal nuklir, semuanya tak lepas dari campur tangan Cina. Namun demikian, tampaknya Cina tak

⁹⁸ Penjualan senjata Amerika ke Asia bakal melonjak,

<http://www.antarane.com/berita/251108/penjualan-senjata-amerika-ke-asia-bakal-melonjak-dikawatir>

berkeinginan terlibat lebih jauh dalam konflik semenanjung Korea yang terjadi akhir-akhir ini, dan mengedepankan proses diplomasi dengan Korea Selatan, dan meminta kedua Korea untuk menghentikan konflik. Cina juga mendorong adanya pembicaraan lebih lanjut melalui *Six Party Talks*, Hal ini diperkuat dalam dokumen yang dikeluarkan *Wikileaks*, yang menyebutkan bahwa Cina tak lagi ingin mempertahankan keberadaan Korea Utara dan cenderung lebih nyaman dengan peleburan (unifikasi) Korea, karena beberapa alasan yang menyangkut hubungan kedua Negara. Ada indikasi Cina mengalami tekanan dari negara – negara Barat, juga berusaha untuk menjaga citra positifnya dan berupaya memainkan peran lebih banyak dalam kancah internasional dan mengamankan pertumbuhan ekonominya. Cina mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan signifikan dalam dasawarsa ini.⁹⁹

Cina butuh kawasan yang stabil untuk memantapkan reformasi internal, pembangunan ekonomi yang baik, dan menaikkan posisi diplomasinya ke lingkungan internasional. Jika Cina berhubungan langsung dengan negara liberalism, yang dikhawatirkan adalah runtuhnya sistem yang dibangun Cina sendiri, karena gap antara pembangunan di negara liberalisme dan komunisme, seperti terjadinya migrasi ke negara yang lebih mapan dan sejahtera secara ekonomi. Tentu Cina tidak ingin hal ini terjadi dan lebih enak menyandang sebagai negara “pendonor” ke Korea Utara dan mengamankan kepentingan ekonominya.

⁹⁹Pertumbuhan Ekonomi Cina Naik,

Selain itu, ada kecurigaan tentang perdagangan senjata yang dilakukan Cina kepada Korea Utara, terutama materi nuklir. Jika ini terbukti, maka Cina seakan pisau bermata dua. Di satu sisi, melakukan perdagangan senjata, di sisi lain memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan baik bahan pangan dan lain sebagainya dan menciptakan sebuah ketergantungan Korea Utara pada Cina.

Berbeda halnya dengan Amerika Serikat, Cina menginginkan reunifikasi Korea Utara dan Korea Selatan karena dengan reunifikasi kedua Korea, Korea Utara yang semula menjadi Negara miskin menjadi lebih makmur, dengan ini produk – produk Cina akan semakin banjir di pasaran, Cina berusaha mempertahankan Korea Utara, baik dalam kondisi perang dan non-perang, setidaknya sudah dibuktikan dalam keterlibatan Cina pada Perang Korea 1950-1953, dan berbagai forum internasional. Dengan kebijakan luar negeri Cina saat ini, dan di tengah pembangunan ekonomi Cina yang pesat, Cina berusaha menghindari terjadinya perang Korea jilid II, karena dengan demikian tidak akan menyita energi dan ekonomi Cina. Andai kata terjadi perang sesungguhnya, tentu Cina tak semudah itu lepas tangan dan tetap mengupayakan eksistensi Korea Utara, meskipun dalam skala terbatas. Cina membutuhkan Korea Utara untuk mencegah terjadinya strategi serangan darat ke darat yang bisa dilakukan kapan saja oleh Amerika Serikat melalui pasukannya di Jepang. Ini wajar menjadi ancaman bagi Cina, mengingat Jenderal Mc Arthur pada perang Korea 1950-1953, menawarkan opsi ke Presiden Amerika Serikat Harry S.

Tujuan untuk melakukan serangan balik hingga ke Cina mungkin ditakutkan

itu.¹⁰⁰ Selain itu juga Cina juga tidak menginginkan Korea Utara hancur dikarenakan akan membuat banyak rakyat Korea Utara mengungsi ke wilayah perbatasan Cina. Arus pengungsian ini jelas akan menciptakan masalah baru bagi Cina.¹⁰¹

c. Kepentingan Korea Utara dalam *Six Party Talks*

Bagi rezim Korea Utara, masuknya Negara ini ke dalam perundingan *Six Party* bertujuan untuk mengaih janji keamanan non-agresi dari Amerika Serikat yang menyebarkan lebih dari dua puluh lima ribu tentara di Korea Selatan. Pyongyang juga menginginkan hubungan normalisasi dengan Washington dan akses terbatas kepada bantuan ekonomi dengan penyediaan 50.000 ton bahan bakar minyak bagi Korea Utara dalam jangka waktu 60 hari sebagai imbalan penonaktifas fasilitas nuklirnya di Yongbyon, Korea Utara juga menginginkan bantuan ekonomi dari lainnya dari lima Negara lainnya. Berbicara tentang bentuk diplomasi yang dilalaukan oleh Korea Utara saat ini jika melihat nuklir sebagai modal utamanya maka dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuannya akan penguasaan terhadap teknologi nuklir menjadikan Korea Utara memiliki nilai tawar dalam berdiplomasi dengan negara lain atau tidak jarang dapat dikatakan bahwa Korea Utara menganut bentuk diplomasi koersif dalam prakteknya. Korea Utara tidak segan menjadikan nuklirnya sebagai modal utamanya dalam merumuskan sebuah kebijakan baru dalam negosiasi agar kepentingan negaranya dapat terpenuhi. Korea Utara sebuah negara yang belum dapat mencukupi kebutuhan warga negaranya sendiri dan tidak memiliki banyak sumber

¹⁰⁰Kepentingan Cina Terhadap Eksistensi Korut,
<http://hankam.kompasiana.com/2010/11/30/kepentingan-cina-terhadap-eksistensi-korea-utara-321868.html> diakses pada 17/2/2013

¹⁰¹Cina Pulangkan pengungsi Korut terlepas ancaman hukuman mati,
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/02/24/izwlql-cina-pulangkan-pengungsi->

daya alam yang mencukupi dan atas dasar itulah maka Korea Utara menggunakan nuklirnya untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

Diplomasi koersif yang Korea Utara lakukan diantaranya telah berhasil menghasilkan, Di tahun 1994 pada pencapaian persetujuan dengan IAEA, penutupan reaktor nuklir light water (Air Ringan) dan Korea Utara menerima minyak solar sebagai imbalan penutupan reaktor nuklirnya. Namun di tahun 1998 ia melanggar perjanjian tersebut dan kembali melakukan uji coba dengan meluncurkan rudal dengan jangkauan jelajah 1.700-2.200 km. Lalu pada bulan November 2002, Amerika Serikat menghentikan pemasokan minyak solar, Pyongyang pun mulai mengoperasikan kembali fasilitas nuklirnya dan mengusir tim pemantau IAEA dari negara mereka.

Kemudian pada tanggal 11 Juni 2005 dalam KTT Korea selatan dan Amerika Serikat sepakat untuk menjamin rezim maupun upaya normalisasi hubungan, apabila Korea Utara membuang program nuklirnya dan pada 22 Juni 2005, Amerika Serikat kembali memutuskan untuk memberikan bantuan pangan 50.000 ton ke Korea Utara. Lalu di bulan Maret 2007, di sebuah sesi ketiga dalam pertemuan enam pihak (negara pemilik nuklir di dunia) dalam putaran kelima di Beijing. Dalam pertemuan itu, negara peserta setuju agar Korea Utara menutup fasilitas nuklirnya di Yongbyon dalam jangka waktu 60 hari dan mengizinkan kegiatan inspeksi IAEA, dan sebagai imbalannya bantuan energi senilai sama dengan 50.000 ton minyak solar. Negara peserta juga setuju agar Korea Utara mengambil langkah untuk melaporkan dan melumpuhkan semua fasilitas nuklirnya, Korut akan menerima 950 ribu ton bantuan energi secara tambahan. Dapat dilihat bahwa kepentingan di balik itu adalah untuk mencari penyelesaian dan kepastian melalui enam-nam dalam negosiasi Tripartit

tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan Korea Utara akan energi, finansial, dan juga insentif ekonomi.

d. Kepentingan Korea Selatan dalam *Six Party Talks*

Korea Selatan dalam *Six Party Talks* memiliki kepentingan upaya denuklirisasi sebagai kunci kekhawatiran nuklir Korea Utara, sebagai Negara yang masih bersaudara kedua Korea tidak pernah rukun, Sejak terpisah dan menjadi dua negara pada tahun 1945, Korea Selatan dan Korea Utara memiliki ideologi yang berbeda, upaya denuklirisasi melalui hubungan bilateralpun antar kedua Negara Korea mengalami kegagalan, selain menginginkan denuklirisasi Korea Selatan juga mempunyai kepentingan akan reunifikasi kedua Semenanjung Korea. Korea Selatan tidak pernah menyerah mengupayakan diplomasi, perdamaian, bahkan reunifikasi, betapapun sulitnya jalan yang harus ditempuh. Sinyal rekonsiliasi yang belum terlihat dari pihak Korea Utara tidak akan memutus niat untuk terus merajut benang perdamaian, Korea Selatan mengupayakan melalui liberalisasi ekonomi Korea diharapkan menghindari biaya potensi yang jauh lebih besaar dari proses reunifikasi, baik dalam bentuk banjir imigran dari Korea Utara atau pengeluaran anggaran yang sebenarnya untuk membantu membangun kembali perekonomian Korea Utara.

Banyak sekali ketidaksepahaman dan perbedaan dalam memformulasikan upaya unifikasi yang ditawarkan baik oleh Korea Selatan dan Korea Utara. Namun meski demikian upaya ini tidaklah begitu signifikan dalam menentukan hasil.

Beberapa dialog dilakukan dan meski seringkali berujung negatif upaya ini

membawa hasil positif sementara. Adanya pakta nonagresi, kerjasama ekonomi, dan rekonsiliasi pernah dicapai oleh kedua negara ini namun pada akhirnya putus karena upaya Korea Utara yang tidak taat terhadap perjanjian yang ditandatangani bersama ini.¹⁰²

e. Kepentingan Rusia dalam *Six Party Talks*

Rusia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam diplomasi *Six Party Talks*. Hal ini mungkin terasa aneh, khususnya karena Rusia tidak memiliki kepentingan yang cukup signifikan dibandingkan Amerika, Korea Selatan, dan Jepang pada kasus kepemilikan nuklir Korea Utara, namun Rusia memiliki kepentingan untuk menjaga semenanjung Korea bebas dari nuklir. Keikutsertaan Rusia juga dikarenakan oleh situasi geopolitik negara tersebut yang tidak bisa diabaikan dalam menjaga stabilitas semenanjung Korea. Rusia merupakan pewaris dari Uni Soviet, yang merupakan salah satu penyebab pecahnya Korea Utara dan Korea Selatan. Terdapat sebuah tanggung jawab historis dalam melihat hubungan Russia-Korea Utara ini.

Pada masa perang dingin, hubungan Uni Soviet - Korea Utara didasari pada kesamaan ideologi komunis. Uni Soviet merupakan pemasok senjata terbesar Korea Utara. Namun Soviet mempersepsikan Korea Utara sebagai potensi ancaman. Hal ini bisa dilihat dari keengganan Soviet untuk memasok senjata tercanggih bagi Korea Utara dibandingkan standar yang ada pada pakta warsawa. Hanya setelah Korea

Selatan memiliki senjata lebih canggih, Uni Soviet memasok perlengkapan model terbarunya pada Korea utara.

Pada akhir tahun 1980an, Soviet mulai melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Korea Selatan. Hal ini mengakibatkan intensitas hubungan Soviet dan Korea Utara menurun. Kerjasama di bidang militer tetap ada, namun frekuensinya tidak seerat pada pertengahan perang dingin. Faktor berpengaruh yang mempertahankan hubungan Soviet dan Korea Utara adalah kebutuhan industri militer Rusia untuk mempertahankan pasar Korea Utara. Delapan puluh persen perlengkapan perang Korea Utara dipasok dari Soviet, pada tahun 1986-1990, Rusia memasok perlengkapan perang ke Korea Utara senilai 2,3 triliun dollar.

Namun Soviet memiliki kepentingan untuk menjaga hubungan baik dengan Korea Selatan, sehingga permintaan Korea Utara untuk pembelian perlengkapan perang terbaru pada 1988 dan 1990 bernilai 15 triliun dollar ditolak oleh Soviet. Pasca perang dingin, Rusia dibawah Yeltsin mempererat hubungannya dengan Korea Selatan, dan menjaga hubungan diplomatik dengan Korea Utara secara terbatas. Kerjasama militer diantara kedua belah pihak dibekukan pada tahun 1992-1999. Rusia masih menjual perlengkapan militer, namun dengan kuantitas minimum kepada Korea Utara. Hal ini mengakibatkan penurunan kekuatan militer Korea Utara yang cukup bergantung pada perlengkapan militer Rusia.

Salah satu faktor utama yang mengakibatkan menurunnya pembelian senjata

menerapkan prinsip bahwa mereka akan menjual perlengkapan militer atas dasar kepentingan komersial, dengan kata lain, mereka tidak memprioritaskan negara apapun, dalam hal ini, ideologi komunis tidak menjadi faktor berpengaruh antara hubungan Rusia-Korea Utara.

Pada tahun 2000, Rusia dan Korea Utara melakukan normalisasi pada hubungan mereka. Hal ini ditandai oleh adanya penandatanganan perjanjian persahabatan dan pertemuan tingkat tinggi antara kedua negara. Pasal 2 dari perjanjian ini menyatakan bahwa jika terdapat bahaya agresi dari satu atau negara yang mengancam keamanan, dan terdapat situasi di mana ada kebutuhan untuk konsultasi dan kerjasama, kedua pihak akan saling mengkontak dalam tempo secepatnya. Hal ini bisa diartikan bahwa Rusia sekali lagi ingin memasukkan Korea Utara dalam geopolitik strategisnya dalam Semenanjung Korea. Makna pasal ini bisa berarti ambigu, yakni Rusia dapat melakukan intervensi atau tidak mengintervensi situasi konflik di Semenanjung Korea berdasarkan interpretasi mereka. Dengan adanya kerjasama ini, Rusia dapat terlibat lagi dalam keamanan Semenanjung Korea dan diakui sebagai kekuatan kawasan.

Cina merupakan alasan utama keinginan Rusia untuk tidak meninggalkan Korea Utara. Secara strategis, Rusia dan Cina merupakan pemain besar dalam kawasan, jika Rusia meninggalkan Korea Utara, maka kekosongan ini dapat diisi oleh Cina, satu-satunya negara besar yang memberi dukungan kepada rezim Korea Utara. Korea Utara bukan merupakan ancaman serius kepada keamanan Rusia, walau masih

tetap harus diwaspadai. Hal ini mempengaruhi diplomasi yang dilakukan Rusia kepada Korea Utara. Dibandingkan Amerika dan Jepang, pendekatan yang dilakukan Rusia ditujukan untuk membangun dialog yang konstruktif dan menguntungkan semua pihak. Rusia tidak terlalu menekan Korea Utara namun lebih berusaha melakukan peringatan program nuklir dan uji coba nuklir Korea Utara dengan sanksi yang keras.¹⁰³

f. Kepentingan Jepang dalam *Six Party Talks*

Posisi Jepang dalam *Six Party Talks* sebagai sebuah kekhawatiran tentang uji coba rudal milik Korea Utara yang bisa menjangkau wilayah Jepang dan pangkalan militer Amerika Serikat disana. Namun Jepang juga melihat *Six Party Talks* sebagai forum untuk menegosiasikan pengakuan bersalah Korea Utara yang telah menculik beberapa warga negara Jepang pada 1970-an dan 1980-an, Korea Utara dicurigai melatih warga negaranya berbahasa dan belajar kebudayaan Jepang demi kepentingan spionase yaitu menjadi tameng agar bisa menempatkan bom di pesawat yang menewaskan 115 orang. Jepang telah berkali-kali meminta informasi mengenai apa yang sesungguhnya terjadi atas penculikan tersebut, namun Korea Utara menyatakan bahwa kasusnya telah ditutup. Masalah ini berfungsi sebagai titik temu dalam aliansi Amerika Serikat – Jepang, Tokyo tidak ingin Washington untuk menghapus Korea

¹⁰³ Mengkaji Politik luar negeri Rusia. <http://mkathink.blogspot.com/2009/10/mengkaji-politik-luar->

Utara dari daftar hitamnya sebagai Negara Sponsor Terorisme sampai pertanyaan penculikan itu diselesaikan.¹⁰⁴

3 Strategi negara – negara untuk Denuklirisasi Korea Utara

Keamanan Semenanjung Korea (Korea Utara dan Korea Selatan) erat hubungannya dengan keamanan Asia Timur di mana kepentingan-kepentingan geopolitis Cina, Uni Soviet, Jepang, dan Amerika Serikat saling menyatu. Keamanan tiap negara tergantung pada keseimbangan global dan regional.¹⁰⁵ Di Asia Timur, masalah pengembangan nuklir Korea Utara merupakan ancaman potensial bagi keamanan. Perkembangan nuklir Korea Utara, perlu diketahui sebagai latar belakang keamanan regional Asia Timur dari waktu ke waktu. Perilaku satu negara dipengaruhi oleh empat faktor yaitu sejarah, geopolitik, ekonomi, dan politik. Tiap masalah yang timbul sedikit banyak merupakan hasil dari faktor-faktor yang saling berhubungan ini, tetapi geopolitik dan politik dalam negeri umumnya lebih penting daripada faktor-faktor lain¹⁰⁶. Secara historis pembagian Korea merupakan hasil Perang Dunia II dan Perang Dingin. Keputusan Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk menduduki Semenanjung Korea pada akhir Perang Dunia II menghasilkan pembagian Korea. Setelah itu terjadilah hubungan bipolar antara persekutuan Cina, Uni Soviet dan Korea Utara dan aliansi Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan yang menentukan secara mendasar permasalahan Asia Timur, negara-negara yang ada di

saling berinteraksi seperti bola bilyard. Masing-masing terpisah dan saling bertabrakan sesuai dengan kepentingan nasionalnya sendiri-sendiri. Sebab itu, kajian atas Politik Luar Negeri menjadi inti hubungan internasional. Titik tekannya adalah pada aspek kepentingan nasional, sebagai dasar dibuatnya kebijakan politik luar negeri setiap negara¹⁰⁷.

Pada tahun 1970an sebagai akibat perubahan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam dan luar negeri di Asia Timur, muncul pula keseimbangan antar negara yang lebih teratur. Antara lain berubahnya hubungan antara Cina dan Amerika Serikat setelah Cina mulai mencari manakah yang lebih bisa menguntungkan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, serta peranan regional yang mulai dijalankan oleh Jepang. Tetapi realitas keseimbangan kekuatan ini berdasar pada kebijakan dan kemampuan tiap negara di Asia Timur. Kebijakan keamanan Jepang yang fundamental pada masa itu ialah memperkuat hubungannya dengan Amerika Serikat terhadap musuh potensial Uni Soviet. Untuk menciptakan stabilitas di Asia Timur, Perdana Menteri Nakasone menyerukan agar Jepang memegang peranan lebih besar terkait dengan isu nuklir Korea Utara dan kerjasama keamanan Asia Timur, Jepang mengutuk tindakan Korea Utara baru-baru ini untuk menyulut ketegangan di Asia Timur, dan membahas cara-cara untuk meningkatkan kerjasama antara Korea Selatan, Jepang dan Amerika Serikat untuk melucuti senjata nuklir Korea Utara lewat kerangka pertemuan segi enam. Dalam pertemuan itu menteri Nakasone meminta pemerintah Seoul untuk

¹⁰⁷ Pengantar Ilmu Politik <http://sethacri01.blogspot.com/2009/07/hubungan-internasional.html>

mendukung usaha-usaha Tokyo untuk membawa kembali warga Jepang yang diculik Korea Utara. Sementara menteri Yu Myung-hwan berjanji akan terus memberikan dukungan kemanusiaan sebesar mungkin¹⁰⁸.

Sedangkan kebijakan Amerika Serikat untuk Asia Timur ialah agar tidak ada satu negara ataupun koalisi negara yang menguasai sumber daya wilayah ini. Untuk tujuan tersebut Amerika Serikat mempunyai komitmen untuk menjamin keamanan Jepang dan Korea Selatan. Pasca Perang Dingin Amerika Serikat menganggap Jepang sebagai mitranya yang terpenting di Asia Timur. Bahkan Reagan menyatakan bahwa persahabatan Amerika terhadap Jepang adalah abadi, bahwa pakta pertahanan Amerika Serikat-Jepang merupakan landasan hubungan pertahanan kedua negara.

Bagi Korea Utara sendiri, letak geografis Asia Timur merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan hubungan eksternalnya. Secara Geopolitis, Korea Utara terletak di dalam poros keamanan Asia Timur. Semenanjung Korea merupakan wilayah terpenting di Asia Pasifik, di mana empat kekuatan terbesar dalam sistem dunia yaitu Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Rusia bertemu dan berinteraksi. Terbaginya Korea merupakan titik tumpu dan penyangga dalam regional *balance of power* di Asia Timur.¹⁰⁹ Namun berakhirnya Perang Dingin memberikan sedikit kerugian bagi Korea Utara. Cina dan Uni Soviet yang mulai meninggalkan komunis ortodoks serta mulai berintegrasi ke dalam pasar global, strategi negara-negara

¹⁰⁸ Hasil Pertemuan Menteri Luar Negeri Korea Selatan dan Jepang, http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_issue_detail.htm?No=14844 diakses pada 15/04/2013

¹⁰⁹ Samuel S. Kim, *The International Relations of Northeast Asia* (USA: Rowman & Littlefield

kawasan Asia Timur juga mengalami perubahan. Ketika tembok Berlin runtuh pada 9 November 1989¹¹⁰. Cina dan Uni Soviet tidak lagi berhubungan terlalu dekat dengan Korea Utara. Mereka lebih tertarik untuk mencapai hubungan politik dan ekonomi yang lebih baik dengan negara-negara yang pada masa Perang Dingin menjadi musuh mereka yaitu Amerika Serikat dan Jepang.

Bertentangan dengan Korea Utara, Jepang dan Korea Selatan telah membangun ekonomi yang kuat melalui perdagangan di seluruh dunia. Jepang dan Korea Utara bahkan mendapatkan jaminan pertahanan dari Amerika Serikat serta memiliki kerjasama yang saling menguntungkan dengan Cina dan Rusia. Dalam membujuk Korea Selatan, Uni Soviet membatalkan jaminan keamanannya terhadap Korea Utara. Pada tahun 1996 Moskow mengumumkan secara resmi bahwa perjanjian hubungan persahabatan bilateral antara Uni Soviet dan Korea Utara sudah berakhir.¹¹¹ Korea Utara sadar telah mengalami situasi strategi yang sulit serta tetap membutuhkan sistem persenjataan yang maju untuk menyaingi modernisasi militer Korea Selatan. Oleh sebab itu Korea Utara mulai berusaha memperbaiki hubungannya dengan Moskow. Namun usaha tersebut hanya berhasil selama beberapa tahun di bawah kepemimpinan Vladimir Putin yang menginginkan kembalinya pengaruh strategi di Asia Timur melalui hubungan lebih baik dengan Korea Utara.

¹¹⁰ Misteri Runtuhnya Tembok Berlin dan Hancurnya Komunisme
<http://www.eramuslim.com/berita/analisa/apa-hubungan-runtuhnya-tembok-berlin-dan-hancurnya->

Pada tahun 2000, Korea Utara menandatangani perjanjian persahabatan yang telah dinegosiasi ulang walaupun tanpa ketetapan mengenai solidaritas ideologi dan jaminan keamanan. Jelas bahwa Pyongyang tidak mengharapkan perbaikan hubungan dengan Moskow seperti pada masa Perang Dingin. Cina sendiri masih menjadi penjamin keamanan Korea Utara. Tidak seperti Rusia, yang memiliki pusat geopolitik di Barat, Cina harus mempertimbangkan kedekatan geopolitikal Korea Utara. Secara strategis, semenanjung Korea adalah halaman depan Cina. Dan Cina telah menyatakan tidak akan bertoleransi terhadap reunifikasi Korea yang menggunakan kekerasan. Namun dengan kerjasama ekonomi yang sedang berkembang antara Cina, Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan, maka Pyongyang harus secara realistis memahami bahwa Cina tidak akan mempertaruhkan interdependensi ekonominya dengan Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan hanya untuk Korea Utara.

Ketika Korea Utara sukses melakukan uji coba nuklir pada 9 Oktober 2002, dunia dikejutkan dengan kemampuan negara yang terisolasi dan bahkan tidak mampu memberi makan rakyatnya sendiri ini, walaupun sejak tahun 2002 mereka telah melihat ambisi besar Korea Utara untuk tumbuh sebagai kekuatan nuklir¹¹². Banyak pihak melihat tindakan provokatif ini sebagai kebodohan. mengingat ini adalah pelanggaran terhadap *Joint Declaration on the Denuclearization of the Korean Peninsula* tahun 1992 dan *Agreed Framework* tahun 1994, yang keduanya merupakan sumber ekonomi dan finansial penting bagi negara miskin ini.

¹¹² The Little World <http://trionoakhmadmunih.blogspot.com/2010/12/nuklir-sebagai-tools-of->

4. Kegagalan *Six Party Talks*

Memang sejauh ini masih ada harapan Korea Utara dapat ditarik lagi ke meja perundingan, seperti optimisme yang disampaikan oleh wakil Amerika Serikat, Christopher Hill. Tetapi nampaknya masalah ini tidak seperti yang diutarakan juru runding Amerika Serikat itu. Dikarenakan Korea Utara telah mematok harga mati, perundingan akan dimulai lagi jika dana sekitar \$24 juta itu telah cair. Pyongyang juga telah menunggu keseriusan Washington untuk mencairkan dana tersebut. Lebih dari itu, Amerika Serikat dituduh sengaja mempermainkan Korea Utara dengan tujuan untuk menekan dan meraih konsesi darinya, Korea Utara harus menghentikan uji coba atom, tidak melakukan penembakan rudal jarak jauh maupun pengayaan uranium, serta ijin kunjungan para inspektur IAEA ke reaktor Yongbyon. Hal ini menjadi perselisihan antara Amerika Serikat dengan Korea Utara. Amerika Serikat khawatir kepemilikan senjata pemusnah massal yang termasuk senjata nuklir akan jatuh ke tangan para teroris dan atau negara-negara yang dianggap pendukung teroris misalnya Korea Utara.

Bagi Rusia nuklir di era paska Perang Dingin adalah salah satu bentuk tantangan yang dihadapi guna membendung proliferasi nuklir. Rusia juga sepaham dengan negara lainnya, bahwa tindakan Korea Utara itu justru semakin menyulitkan negara komunis itu sendiri. Moscow yang sejak dulu selalu membantu sekutunya dalam mengembangkan program nuklirnya, sekarang menjadi sangat kecewa kepada perkembangan Pyongyang karena dinilai semakin meningkatkan ketegangan di

kawasan. Tetapi Korea Utara sepertinya tidak akan berhenti untuk tetap pada pendiriannya untuk mengembangkan program nuklirnya, jika tidak ada imbalan yang sepadan dengan apa yang telah Korea Utara lakukan.

Korea Utara baru-baru ini mengeluarkan pernyataan yang cukup mengejutkan karena mempermasalahkan kehadiran Jepang dalam perundingan di Beijing. Apalagi Jepang memang memanfaatkan forum itu untuk memasukkan masalah penculikan warganya di Korea Utara dalam agenda perundingan segi enam. Karena itu, Korea Utara lantas mempersoalkan posisi Jepang dalam perundingan nuklir. Masalah semakin rumit, setelah delegasi Korea Utara meminta agar nama Jepang dicoret dan wakilnya dikeluarkan dari sidang.

Selain itu pula kehadiran Korea Selatan dalam perundingan dinilai Korea Utara amat mengganggu konsentrasinya, Korea Selatan amat menginginkan adanya reunifikasi kedua Korea, karena menurut Seoul jika Korea bersatu maka militer kedua negara mampu dimanfaatkan untuk memajukan negara secara bersama, tetapi Korea Utara menolak hal tersebut, karena bagi Korea Utara, perbedaan antara kedua Korea terlampau jauh, dalam hal ideologi pun kedua Korea sudah amat berbeda. Kedua Korea yang tidak berdamai semenjak perang Korea tahun 1950 amat sulit mengadakan upaya diplomasi, diplomasi yang dilakukan Seoul dan Pyongyang menjadi mengalami kegagalan.

Selain itu pula kegagalan *Six Party Talks* dikarenakan pihak Cina yang melakukan 'double play' yang artinya bahwa Cina menyetujui pihak utara namun

betul-betul mendukung Korea Utara. Strategi diplomatik Cina tersebut juga terbuka secara nyata disaat kejadian tenggelamnya kapal angkatan laut Korea Selatan, Cheonan. Cina sama sekali tidak melakukan kecaman dan sanksi apapun bagi Korea Utara, sebagai tindak provokasi Korea Utara. Korea Selatan dan Amerika Serikat secara terbuka mendesak keras pentingnya peranan Cina yang memanfaatkan pengaruhnya terhadap Korea Utara untuk menghentikan tindak provokasi selanjutnya. Dengan kata lain, Beijing juga harus bertanggung jawab atas serangan Korea Utara. Tekanan dunia internasional semakin meningkat terhadap Cina.

Tak dipungkiri bahwa pintu belum sepenuhnya tertutup, dan upaya diplomasi dengan menggelar putaran baru perundingan segi enam masih bisa dilakukan. Tetapi pihak-pihak terkait agaknya harus lebih serius, mengingat Korea Utara tidak lagi memikirkan kepentingan nasionalnya, tetapi berusaha untuk melepaskan diri dari tekanan Amerika Serikat. Para pengamat menilai bahwa langkah Pyongyang yang tidak bersedia menghentikan program senjata nuklir, tidak ada kaitannya dengan kepentingan nasional, tetapi lebih mengarah kepada upaya unjuk gigi di depan Amerika Serikat.¹¹³

¹¹³ Kegagalan Perundingan Enam Negara

http://www.21stcentury.com/indonesia/PA/DIO/arsip_berita/maret07/230307.htm diakses pada